

MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTRAPERSONAL MELALUI MEDIA KARTU EKSPRESI PADA ANAK USIA DINI

Nanda Syavira¹, Artika Seprina², Annisa Fitri handayani³, Pikawati habeahan⁴, Sri
Indriani Harianja⁵

^{1,2,3,4}PGPAUD Universitas Jambi

[1nandasyavira18062000@gmail.com](mailto:nandasyavira18062000@gmail.com), [2artikaseprina05@gmail.com](mailto:artikaseprina05@gmail.com),
[3anisafitrihandayani016@gmail.com](mailto:anisafitrihandayani016@gmail.com), [4pikahabeahan233@gmail.com](mailto:pikahabeahan233@gmail.com),
[5sriindrianiharianja@gmail.com](mailto:sriindrianiharianja@gmail.com)

ABSTRACT

Intrapersonal intelligence is also the ability to understand oneself, know who one is, what one wants to do and how oneself reacts to situations such as what one should avoid as well as directing and introspecting oneself. The aim of this research is to uncover favorite pocket media. The research method used is literature study. The type of data source used by researchers is secondary source data. The data collection technique used was from several relevant previous book and journal data according to the problem topics raised by the researcher. Based on the data from several findings that have been carried out by researchers, it can be concluded that the favorite pocket game has an effect on the intrapersonal intelligence of young children.

Keywords: Intrapersonal Intelligence, Expression Card, Early Childhood

ABSTRAK

Kecerdasan intrapersonal juga merupakan kemampuan untuk memahami diri sendiri, mengetahui siapa dirinya, apa yang Ingin dia lakukan dan bagaimana reaksi diri terhadap suatu situasi seperti apa yang sebaiknya ia hindari serta mengarahkan dan mengintrofeksi diri. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis media kartu ekspresi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Jenis sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan data sumber sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dari beberapa data buku dan jurnal terdahulu yang relevan sesuai dengan topik permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Berdasarkan hasil data dari beberapa temuan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa permainan kartu ekspresi berpengaruh terhadap kecerdasan intrapersonal anak usia dini.

Kata Kunci: Kecerdasan Intrapersonal, Kartu ekspresi, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik. Konsep kecerdasan Howard Gardner yang disebut dengan Multiple Intelligences. Multiple Intelegenes meliputi

kecerdasan visual spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Salah satu kecerdasan yang penting dalam aspek perkembangan anak yaitu,

kecerdasan intrapersonal. Hal ini dikarenakan kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan aspek internal dalam diri seseorang, seperti perasaan hidup, rentang emosi, kemampuan untuk membedakan emosi-emosi, menandainya, dan berfungsi untuk memahami dan membimbing tingkah laku sendiri (Amaliyah dkk, 2022) Mundiri & Hamimah, 2022.

Pengembangan kecerdasan majemuk pada anak usia dini tentunya perlu ditanamkan sejak awal usianya. Pendidikan pada anak usia dini sangat berperan penting akan hal itu. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang dimana pada usia inilah anak mengoptimalkan seluruh potensi serta minat dan bakatnya melalui berbagai perkembangan yang sejalan dengan stimulasi ataupun rangsangan yang diberikan kepadanya dan masa ini disebut dengan "Golden Age" (masa keemasan) (Khadijah, 2022). Maka dari itu aspek yang perlu diperhatikan terkait pendidikan anak usia dini adalah pengembangan kecerdasan majemuk. Seperti yang diketahui, bahwa anak usia dini tidak terlepas dari kecenderungan pengendalian dirinya dalam berinteraksi (bersosialisasi) baik itu dengan teman sebayanya maupun dengan lingkungan keluarganya. Anak usia dini tentunya juga memiliki ciri khas tersendiri dalam memahami dirinya maupun mengelola berbagai emosi, guna dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Ketika anak diberi pemahaman mengenai dirinya semenjak dini, maka ia akan mudah menentukan langkah yang akan diambil ketika ia telah dewasa. Selain itu juga sebagai pengetahuan tentang pentingnya mengelola serta mengembangkan kecerdasan semenjak masih usia dini, hal ini bertujuan agar bisa berkontribusi pada efektivitas pekerjaan mereka dan untuk memimpin mereka melalui penerapan program masa depan untuk memberikan yang terbaik dari kemampuan mereka (Agbaria, 2020).

Kecerdasan Intrapersonal adalah mengarah pada kemampuan seseorang peka terhadap perasaan yang ada pada dirinya sendiri (Mifzal, 2014). Orang dengan kecerdasan ini mampu memahami kelemahan serta kelebihan yang ada pada dirinya. Orang yang memiliki keterampilan emosi yang baik, kemungkinan besar akan bahagia dan berhasil dalam kehidupannya (Nugraha & Rachmawati, 2014). Ada beberapa cara untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak yaitu: memahami perasaan, bermain ekspresi dan mengenal perasaan (Suyadi, 2009). Sebaliknya kondisi dari orang yang rendah kecerdasan interpersonalnya akan mempunyai dampak sebagai berikut: banyak di jauhi teman, bahkan seringkali dikucilkan oleh teman-teman yang sekelasnya atau teman bermain. Hal ini kadang terjadi dikarenakan tidak biasa mempercayai orang lain. (Nursyamsiyah, 2020). Upaya hubungan yang terjalin selalu harmonis dan damai, maka diharapkan saling berpengertian antar

sesama insan, kepekaan buat tahu kebutuhan insan lain dan juga rasa empat pada manusia tersebut. Mengatakan bahwa empati muncul pada tahun kedua dan akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya umur. Seiring dengan semakin meningkatnya kemampuan pada anak pula untuk dapat memilah kondisi mentalnya sendiri, mereka dapat merespon penderitaan anak lain layaknya penderitaan tersebut milik mereka (Papalia & Feldman, 2008).

Perkembangan anak usia dini memiliki beragam bentuk, dari yang aktif, pasif, anak yang berani, pemalu bahkan kecerewetan anak ini sebagai salah satu ciri dari perkembangan kecerdasan intrapersonal anak. Faktor keluarga dan lingkungan serta pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak perlu di desain dengan baik dan menyenangkan (loving area), tempat yang kondusif (nourishing) di sekolah maupun rumah atau perlakuan guru orang tua dan orang dewasa yang sesuai dan tepat dapat membantu perkembangan anak.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode study literature atau penelitian kepustakaan. Pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis. Dalam penelitian kepustakaan langkah-langkah tersebut meliputi (Loe, 2017). 1) bagian pendahuluan, 2) bagian utama, 3) kesimpulan.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, artikel ilmiah atau jurnal yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode study literature atau penelitian kepustakaan ini yaitu mendapatkan data penelitian berdasarkan hal-hal atau variable dalam bentuk artikel, jurnal, catatan, buku dan sebagainya (Santosa, 2015). Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis isi. Pembacaan Pustaka secara berulang dan pengecekan antar pustaka dilakukan agar menjaga hasil penelitian secara tepat dan meminimalisir kesalahan di karenakan kekurangan dari peneliti (terhindarnya dari kesalaham penyampaian informasi).

Penelitian ini di laporkan dengan menyusun hasil penemuan berdasarkan prinsip kemudahan dan kesederhanaan. Hal ini mengingat peneliti memiliki keterbatasan kemampuan yang belum mampu melakukan kajian pustaka secara mendalam dan lebih detail. Selain itu, kesederhanaan dan kemudahan dalam penyampaian hasil dibuat agar mempermudah pembaca dalam memahami inti isi mengenai Pendidikan Multikultural di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata, kecerdasan juga berkaitan dengan kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk

diselesaikan dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang dan potensi biologis dan psikologis, potensi itu dapat direalisasikan dengan derajat yang lebih tinggi atau lebih rendah akibat faktor-faktor pengalaman, kultural dan motivasional yang mempengaruhi seseorang. Tampaknya berbagai pandangan yang hanya melihat kecerdasan manusia dalam ruang lingkup yang terbatas inilah yang memicu upaya keras dari Howard Gardner untuk melakukan penelitian dengan melibatkan para ahli dari berbagai disiplin ilmu yang pada akhirnya melahirkan teori *multiple intelligences*.

Multiple intelligences atau bisa disebut dengan kecerdasan jamak adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran. Juga merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengakses ke perasaannya sendiri, dan kemampuan membedakan sebagai perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun perilaku, pengetahuan tentang kekuatan, kelemahan, keinginan, dan kecerdasan diri seseorang. Dalam artian seseorang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal, ia dapat memahami keadaan dirinya sendiri dan ia dapat mengontrol keadaan dirinya tersebut. Seseorang yang telah mampu memahami dirinya sendiri, secara tidak langsung dapat memahami orang lain pula.

Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri, mengetahui siapa dirinya, apa yang dapat dilakukan, apa yang ingin ia lakukan, bagaimana reaksi diri terhadap suatu situasi dan memahami situasi seperti apa yang sebaiknya mengarah pada kemampuan seseorang peka terhadap perasaan yang ada pada dirinya sendiri (Mifzal, 2014). Kemampuan untuk merasakan dan membedakan suasana hati, perhatian, motivasi, dan perasaan orang lain.

Kecerdasan ini mencakup sensitivitas terhadap ekspresi wajah, suara, dan bahasa tubuh orang lain. Orang dengan kecerdasan ini mampu memahami kelemahan serta kelebihan yang ada pada dirinya. Orang yang memiliki keterampilan emosi yang baik, kemungkinan besar akan bahagia dan berhasil dalam kehidupannya (Nugraha & Rachmawati, 2014). Ada beberapa cara untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak yaitu: memahami perasaan, bermain ekspresi dan mengenal perasaan (Suyadi, 2009). Anak-anak belajar untuk mengenali berbagai emosi, baik yang mereka alami maupun yang dialami oleh orang lain. Ini membantu mereka dalam situasi sosial, misalnya, mengenali kapan teman merasa sedih atau marah, alat seperti kartu ekspresi dalam membantu anak-anak mengenali dan mengelola emosi mereka, yang berhubungan langsung dengan kecerdasan intrapersonal (Baker dkk, 2013).

Dalam hal ini, kecerdasan intrapersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Komponen inti dari kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri yang akurat meliputi kekuatan dan keterbatasan diri, kecerdasan akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami, dan menghargai diri. Kemampuan menghargai diri juga berarti mengetahui siapa dirinya, apa yang dapat dan ingin dilakukan, bagaimana reaksi diri terhadap situasi tertentu, dan menyikapinya, serta kemampuan mengarahkan dan mengintrospeksi diri. Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan dunia batin, kecerdasan yang bersumber pada pemahaman diri secara menyeluruh guna menghadapi, merencanakan, dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi. Tujuan dari kecerdasan dalam diri anak usia dini ialah anak dapat memahami dirinya sendiri, agar dapat mengungkapkan ekspresi serta perasaannya, karena pada usia dini tersebut anak sudah menyadari keberadaan dirinya, perasaan maupun emosi yang mulai berkembang (Zubaidah, 2021). Kecerdasan intrapersonal anak perlu dikembangkan agar dapat mengetahui apa saja yang anak butuhkan dan tidak, dan bisa memfokuskan pada cita-cita anak di masa depan. Untuk itu, anak perlu distimulus agar cerdas diri, menunjukkan emosi yang baik, mandiri dan mampu memotivasi diri

sendiri, hal tersebut sebagaimana dipaparkan dalam riset yang dilakukan oleh (Angela, 2019).

Media kartu ekspresi adalah alat pendidikan yang terdiri dari kartu-kartu yang menampilkan berbagai emosi atau ekspresi wajah. Kartu-kartu ini dirancang untuk membantu anak-anak, terutama usia dini, dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri serta emosi orang lain. Media ini berfungsi sebagai alat visual yang mendukung literasi emosional, yang merupakan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi dalam konteks sosial (Bekesas & Berimbau, 2018).

Pengembangan media permainan kartu ekspresi ini seperti permainan yang dikembangkan oleh (Bekesas & Berimbau, 2018) dimana dalam kartu di selipkan sebuah tempat atau kantong yang menyangkut ekspresi yang terjadi pada anak, pemain akan menceritakan dan guru memberikan solusi atas ekspresi yang diberikan pada anak akan dibahas Bersama-sama, setiap ekspresi yang dipilih akan disesuaikan dengan teori (Goleman, 2016). Dari permainan kartu ekspresi anak dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan, Yaitu: A. Meningkatkan aspek kognitif melalui media kartu ekspresi memberikan representasi visual dari berbagai emosi. Anak-anak dapat belajar membedakan antara senang, sedih, marah, dan emosi lainnya dengan lebih mudah. Misalnya, ketika mereka melihat gambar wajah yang menunjukkan emosi tertentu, mereka

dapat mengidentifikasi dan menyebutkan emosi tersebut (Chronaki dkk, 2015). B. Meningkatkan Aspek sosial emosional mengolah emosi dengan menggunakan kartu ekspresi, anak-anak dapat belajar strategi untuk menghadapi emosi yang sulit. Misalnya, jika mereka merasa marah, mereka dapat menggunakan kartu untuk mendiskusikan perasaan tersebut dengan guru atau teman, atau mencari cara untuk meredakan kemarahan mereka, seperti berbicara atau melakukan aktivitas fisik (Liau.A, 2003). C. Meningkatkan NAM media kartu ekspresi mendorong anak untuk mengucapkan salam sebelum bermain. D. Meningkatkan aspek Bahasa kartu ekspresi memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih berbicara tentang perasaan mereka dan mendengarkan perasaan orang lain. Melalui permainan dan diskusi, anak-anak belajar bagaimana merespons dengan baik terhadap emosi teman-teman mereka (Vila. S, 2021).

kondisi dari orang yang rendah kecerdasan intrapersonalnya akan mempunyai dampak sebagai berikut: banyak diajuhi teman, bahkan seringkali dikucilkan oleh teman-teman yang sekelasnya atau teman bermain. Hal ini kadang terjadi dikarenakan tidak bias mempercayai orang lain (Nursyamsiyah, 2020). Upaya hubungan yang terjalin selalu harmonis dan damai, maka diharapkan saling berpengertian antar sesama insan, kepekaan buat tahu kebutuhan insan lain dan juga rasa empat pada manusia tersebut.

Mengatakan bahwa empati muncul pada tahun kedua dan akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya umur. Seiring dengan semakin meningkatnya kemampuan pada anak pula untuk dapat memilah kondisi mentalnya sendiri, mereka dapat merespon penderitaan anak lain layaknya penderitaan tersebut milik mereka (Papalia, 2008).

Perkembangan anak usia dini memiliki beragam bentuk, dari yang aktif, pasif, anak yang berani, pemalu bahkan cerewetan anak ini sebagai salah satu ciri dari perkembangan kecerdasan intrapersonal anak. Faktor keluarga dan lingkungan serta pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak perlu di desain dengan baik dan menyenangkan (loving area), tempat yang kondusif (nourishing) di sekolah maupun rumah atau perlakuan guru orang tua dan orang dewasa yang sesuai dan tepat dapat membantu perkembangan anak. Kecerdasan diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang ada dan juga terkait dalam menciptakan sesuatu yang bernilai dalam budaya. Dengan kata lain, Gardner menyimpulkan bahwa seorang individu dapat dikatakan memiliki suatu kecerdasan sesuai dengan kebiasaan diri dan hal apa yang disukainya (Azzahro, 2019).

Kecerdasan intrapersonal merupakan salah satu bagian dari Multiple Intellgence yang dikenal dengan kecerdasan manjemuk dan sangat berpengaruh pada setiap perkembangan anak, karena melalui

kecerdasan intrapersonal anak dapat mengekspresikan diri ataupun mengadaptasikan dirinya sendiri terhadap suatu keadaan yang hendak dihadapinya (Harahap, 2024). Kecerdasan intrapersonal menjadikan hal yang penting serta sangat berdampak dalam keberhasilan setiap perkembangan dari kecerdasan anak yang tidak hanya pengetahuan ilmiahnya saja, melainkan juga pada kemampuan dalam pengendalian dirinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak adalah dengan cara bermain.

Maka dari itu, stimulasi ataupun rangsangan yang diberikan kepada anak haruslah beragam yang mana tujuan dari pengembangan kecerdasan intrapersonal ini yaitu agar anak dapat mengekspresikan perasaan dan emosinya. Karena melalui pengungkapan perasaan dan emosi pada diri anak berfungsi sebagai sarana dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar terhadap kebutuhan dan perasaan hati yang tengah dialami oleh anak (Angela, 2019).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data dari beberapa temuan yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, disimpulkan bahwa dengan menerapkan permainan kartu ekspresi dapat berpengaruh terhadap kecerdasan intrapersonal anak.

Media kartu ekspresi yang dimana media ini dapat membantu anak dalam menumbuh kembangkan kecerdasan intrapersonalnya.

Peningkatan kesadaran diri dengan media kartu ekspresi secara signifikan membantu anak-anak meningkatkan kesadaran diri mereka. Anak-anak dapat lebih mudah mengenali dan memahami emosi mereka sendiri, yang merupakan fondasi penting bagi kecerdasan intrapersonal. Pengelolaan emosi yang lebih baik dengan Melalui diskusi dan refleksi yang didorong oleh kartu ekspresi, anak-anak belajar cara mengelola emosi mereka. Mereka mengembangkan strategi untuk merespons emosi secara sehat, seperti berbicara dengan orang lain atau melakukan aktivitas fisik. Peningkatan empati dengan media kartu ekspresi juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan empati anak-anak. Dengan mengenali dan mendiskusikan emosi orang lain, anak-anak belajar untuk memahami perspektif orang lain, yang mendukung pengembangan hubungan sosial yang positif

DAFTAR PUSTAKA

- Agbaria, Q. (2020). Classroom Management Skills among Kindergarten Teachers as related to Emotional Intelligence and Self-Efficacy. *International Journal of Instruction*, 14(1),1019-1034.
- Amaliyah, A., Rahman, F., & Maryam, S. (2022). Enhancement School Competitiveness Through A Literacy Culture Based on Local Wisdom. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2325-2333.

- Angela, N., Mulyana, E. H., & Nugraha, D. (2019). perkembangan kecerdasan intrapersonal anak usia dini kelompok B TK Negeri Pembina koto baru kecamatan kubung kabupaten solok. *Jurnal PAUD Agapedia*, 3(1), 38-47.
- Azzahro, N. L. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Sentra Balok Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Di Tkit 1 Qurrota A'yun Ponorogo.
- Baker, C. E. (2013). Fathers' and mothers' home literacy involvement and children's cognitive and social emotional development: Implications for family literacy programs. *Applied developmental science*, 17(4), 184-197.
- Bekesas, W.R., Berimbau, M., Mader, R.V., Pellerano, J & Riegel, V (2018). CosmoCult Card Game: A Methodological Tool to Understand the Hybrid and Peripheral Cultural Consumption of Young People. *Open Library of Humanities*, 4(1).
- Chronaki, G., Hadwin, J. A., Garner, M., Maurage, P., & Sonuga-Barke, E. J. (2015). The development of emotion recognition from facial expressions and non-linguistic vocalizations during childhood. *British Journal of Developmental Psychology*, 33(2), 218-236.
- Goleman, D (2016). *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional* Buku Menggemparkan Yang Mendefinisikan Ulang Apa Arti Cerdas Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Harahap, S. A., Sani, F., Wildani, W., Barus, A., Ningsih, S. P., Ramadani, A., & Sit, M. (2024). Pengembangan Kecerdasan Majemuk pada Anak Usia Dini pada Sentra Sains di TK Islam Terpadu Nurul Ilmi. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 10(1), 20-28.
- Khadijah, K., & Zahriani JF, N. (2022). Perkembangan Emosi Anak Usia Dini.
- Liau, A. K., Liau, A. W., Teoh, G. B., & Liau, M. T. (2003). The Case for Emotional Literacy: the influence of emotional intelligence on problem behaviours in Malaysian secondary school students. *Journal of Moral Education*, 32(1), 51-66.
- Loe, S. (2017). *Mencerahkan bakat Menulis* (Tilarasma, ed.). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mifzal, A. (2014). *Strategi Pembelajaran untuk Anak Kurang Berprestasi*. Yogyakarta: Javalitera
- Mundiri, A., & Hamimah, S. (2022). Early Childhood Behavior Management Strategy based on Fun Learning Environment.

- Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4),2583-2595. Murobbi; Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(2), 257-272.
- Nugraha, A. dan Y. Rachmawati. (2014). Metode Pengembangan Sosial Emosional. Edisi pertama. Tangerang selatan: Universias Terbuka.
- Nursyamsiyah, S., & Jalil, A. (2020). Pendampingan Siswa Peningkatan Minat Baca Di Era Digitalisasi melalui Perpustakaan Keliling. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 1(2), 48-51.
- Papalia, D., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). Psikologi Perkembangan (IX). Kencana Prenada Media Group.
- Suyadi, P. B. P. (2009). Permainan Edukatif yang Mencerdaskan. Yogyakarta: Power Books.
- Santosa, P. (2015). Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan.
- Vila, S., Gilar-Corbí, R., & Pozo-Rico, T. (2021). Effects of student training in social skills and emotional intelligence on the behaviour and coexistence of adolescents in the 21st century. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(10), 5498.
- Zubaidah (2021). Penerapan Media Gambar Berseri dalam Meningkatkan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini.